

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

World Health Organization (WHO) menyatakan angka kejadian *emesis gravidarum* sedikitnya 15% dari semua wanita yang hamil. *Emesis gravidarum* terjadi di seluruh dunia dengan angka kejadian yang berbeda yaitu 1-3% dari seluruh kehamilan di Indonesia, 0,9% di Swedia, 0,5% di California, 1,9% di Turki, dan di Amerika Serikat. Prevalensi *emesis gravidarum* sebanyak 0,5%-2%. Jumlah kejadian *emesis gravidarum* di Indonesia yang didapatkan dari 2.203 kehamilan yang dapat diobservasi secara lengkap adalah 543 ibu hamil yang mengalami *emesis gravidarum*. Di Indonesia sekitar 10% wanita hamil yang mengalami *emesis gravidarum* (Kemenkes RI, 2015) sitasi Indah *et al* (2022). Merujuk pada data Laporan Nasional Riskesdas 2018, kejadian proporsi gangguan/komplikasi muntah/diare terus menerus yang dialami selama kehamilan pada perempuan umur 10-54 tahun di Provinsi Jawa Barat terjadi sekitar 18% (Kemenkes RI, 2018).

Kehamilan merupakan suatu proses fisiologis yang dialami oleh seluruh wanita dengan berbagai perubahan fisiologis. Perubahan fisiologis yang dialami oleh ibu hamil selama kehamilan akan terjadi secara bertahap sesuai dengan usia kehamilannya. Perubahan fisiologis yang terjadi menyebabkan adanya keluhan yang dirasakan selama kehamilan (Bahrah, 2022). Menurut Runiari (2010) sitasi Isnaini dan Reza (2018) mual dan muntah atau disebut *emesis gravidarum* merupakan keluhan yang paling sering ditemui pada kehamilan trimester I.

Menurut Wiknjosastro (2005) sitasi Halimatusyadiah (2019) *emesis gravidarum* merupakan istilah yang sering digunakan di bidang kesehatan untuk kejadian mual-muntah pada ibu hamil. *Emesis gravidarum* adalah gejala mual yang disertai muntah yang terjadi pada awal kehamilan. *Emesis gravidarum* terjadi karena meningkatnya kadar hormon estrogen dan progesteron yang diproduksi oleh *Human Chorionic Gonadotropine* (HCG)

dalam serum dari plasenta, dalam sistem endokrin yang akan merangsang lambung sehingga produksi asam lambung meningkat dan menimbulkan rasa mual dan muntah (Husnah, Fariha dan Kurnaesih, 2023). *Emesis gravidarum* pada umumnya dialami oleh 65-70% wanita hamil, sering terjadi pada 60-80% primigravida dan 40-60% multigravida (Henukh dan Patypeilohy, 2019).

Emesis gravidarum dapat menimbulkan gangguan aktivitas sehari-hari, hingga bisa membahayakan bagi ibu dan janin. Salah satu komplikasi kehamilan yang sangat membahayakan dan bisa berdampak pada kematian ibu dan janin adalah mual muntah yang berlebihan yang berkelanjutan menjadi *hyperemesis gravidarum* (Halimatusyadiah, 2019). Menurut Wulandari (2020) sitasi Indah *et al* (2022) bahaya *emesis gravidarum* lainnya yang perlu diwaspadai antara lain penurunan berat badan, kekurangan gizi atau perubahan status gizi, dehidrasi, dan ketidakseimbangan elektrolit. Hal tersebut dapat berakibat buruk pada janin seperti abortus, *Intra Uterine Fetal Death* (IUFD), partus prematur, Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), dan *Intra Uterine Growth Restriction* (IUGR).

Menurut Setiwan (2012) sitasi Nurmala (2022) penanganan emesis gravidarum dibagi menjadi farmakologi dan non farmakologi. Penanganan secara farmakologi terdiri dari pemberian Vitamin (vitamin B kompleks, mediamer B6 sebagai vitamin dan anti muntah) dan antasida. Terapi non farmakologi diartikan sebagai terapi tambahan selain hanya mengkonsumsi obat-obatan yang memiliki keuntungan lebih sederhana dan lebih mudah serta minimalnya efek samping yang merugikan (Arum *et al.*, 2021).

Menurut Fatikhah (2022) penatalaksanaan non farmakologi yang bisa dilakukan untuk mengurangi *emesis gravidarum* antara lain dengan Jahe (*Zingiber Officinale*), lemon maupun dengan akupressur. Hal ini juga sejalan menurut Harahap, Oktafirnanda dan Manggabarani (2020) bahwa terapi komplementer untuk mengatasi *emesis gravidarum* dapat dilakukan dengan pemberian serbuk kering jahe, aromaterapi lemon dan teh daun mint. Oleh karena itu selain, mengkonsumsi obat- obatan untuk mengatasi mual muntah,

para ibu hamil dapat mencoba berbagai ramuan tradisional seperti jahe dengan cara diseduh (Ningsih *et al.*, 2020).

Salah satu alternatif non farmakologi yang dapat digunakan sebagai terapi *emesis gravidarum* berdasarkan *evidence based* dalam praktik kebidanan dan dianjurkan oleh WHO pada tahun 2016 yaitu dengan memanfaatkan tanaman herbal atau tradisional yang mudah digunakan dan bahannya mudah didapatkan yaitu jahe (Bahrah, 2022). Banyak ibu hamil dan keluarga yang belum mengetahui penanganan sederhana terhadap kasus *emesis gravidarum* salah satunya dengan memanfaatkan minuman tradisional dengan berbahan dasar jahe.

Jahe adalah tanaman yang memiliki banyak khasiat yang telah dikenal sejak lama. Jahe merupakan salah satu rempah penting. Rimpangnya memiliki banyak manfaat, antara lain sebagai bumbu masak, minuman, serta permen dan juga digunakan dalam ramuan obat tradisional (Bahrah, 2022). Menurut Yanti (2017) sitasi Mariyah, Hernawati dan Liawati (2022) keunggulan utama jahe adalah mengandung minyak atsiri yang menyegarkan dan memblokir reflek muntah yang sedang, gingerol dapat melancarkan peredaran darah dan saraf-saraf bekerja dengan baik serta kandungan oleoresinnya menyebabkan rasa pedas yang menghangatkan tubuh dan mengeluarkan keringat. Selain itu, keunggulan jahe diantara aromaterapi lemon dan daun mint adalah harganya yang terjangkau, mudah didapatkan di lingkungan sekitar, dan cara membuatnya lebih mudah.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 30 Januari 2024 diperoleh data dari buku register Puskesmas Kepuh Kabupaten Cirebon tahun 2023 bulan Januari-September didapatkan ibu hamil yang mengalami keluhan mual muntah pada trimester 1 yaitu sebanyak 160 kasus dari 437 ibu hamil atau sekitar 36,6% (Puskesmas Kepuh, 2023). Masyarakat di wilayah Puskesmas Kepuh biasanya mengonsumsi buah-buahan seperti semangka dan jeruk untuk meringankan keluhan mual muntah. Selain itu, terapi farmakologis juga biasanya digunakan untuk mengurangi mual muntah seperti obat antasida dan tablet vitamin B6 yang diberikan oleh Puskesmas. Namun,

masyarakat di wilayah Puskesmas Kepuh banyak yang belum mengetahui bahwa jahe juga merupakan terapi non farmakologi untuk mengurangi keluhan mual dan muntah pada kehamilan.

Penelitian yang dilakukan Marlina,dkk (2023) menggambarkan bahwa rata-rata tingkat emesis gravidarum yang dialami responden sebelum diberikan intervensi seduhan jahe berada pada kisaran sedang hingga berat. Intervensi pemberian seduhan jahe dilakukan selama 7 hari dan terjadi penurunan tingkat emesis gravidarum hingga pada pengukuran hari ke-7 didapatkan hasil tingkat emesis gravidarum yang dialami oleh responden berada pada rentang ringan hingga sedang dan dapat disimpulkan bahwa menunjukkan bahwa seduhan jahe dapat membantu mengatasi emesis gravidarum pada wanita hamil (Marlina, Rosyeni dan Sani, 2023). Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan asuhan kebidanan pada kehamilan dengan *emesis gravidarum* melalui pemberdayaan ibu berupa konsumsi air rebusan jahe sebagai terapi tambahan selain mengonsumsi obat-obatan untuk mengurangi keluhan mual dan muntah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana asuhan kebidanan pada kehamilan dengan *emesis gravidarum* melalui pemberdayaan ibu berupa konsumsi air rebusan jahe di Puskesmas Kepuh Kabupaten Cirebon Tahun 2024?

C. Tujuan Penyusunan

1. Tujuan Umum

Mampu melakukan asuhan kebidanan pada kehamilan dengan *emesis gravidarum* melalui pemberdayaan ibu berupa konsumsi air rebusan jahe di Puskesmas Kepuh Kabupaten Cirebon Tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian data subjektif secara terfokus pada ibu hamil dengan *emesis gravidarum*.
- b. Mampu melakukan pengkajian data objektif secara terfokus pada ibu hamil dengan *emesis gravidarum*.

- c. Mampu menegakkan analisis berdasarkan data subjektif dan data objektif secara terfokus pada ibu hamil dengan *emesis gravidarum*.
- d. Mampu melakukan penatalaksanaan secara tepat dan sesuai kebutuhan terfokus pada ibu hamil dengan *emesis gravidarum*.
- e. Mampu melakukan evaluasi asuhan dan pemberdayaan dengan memanfaatkan minuman tradisional berbahan lokal melalui konsumsi air rebusan jahe.
- f. Mampu menganalisis kesenjangan antara teori dan kenyataan di lahan praktik pada asuhan yang diberikan pada ibu hamil dengan *emesis gravidarum*.

D. Manfaat Penyusunan

1. Manfaat Teoretis

Meningkatkan wawasan dan pengetahuan serta sebagai sarana untuk menambah informasi khususnya bagi mahasiswa maupun teman sejawat lainnya. Laporan ini juga dapat dijadikan referensi dalam pelajaran yang berhubungan dengan asuhan kebidanan pada kehamilan dengan *emesis gravidarum*.

2. Manfaat Praktis

Laporan ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan mutu pelayanan kesehatan dalam memberikan asuhan kebidanan pada kehamilan dengan *emesis gravidarum*. Bagi tenaga kesehatan khususnya bidan, dapat meningkatkan kualitas pemberdayaan perempuan dan keluarga dengan memanfaatkan minuman tradisional berbahan lokal berupa konsumsi air rebusan jahe dalam upaya mengurangi frekuensi mual dan muntah pada ibu hamil.